

KORELASI ANTARA TAFSIR DAN TA'WIL : STUDI KOMPREHENSIF TENTANG METODOLOGI PENAFSIRAN AL-QUR'AN

Yoga Agus Yulianto

Mahasiswa Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
yogayulianto17@gmail.com

Hamidullah Mahmud

Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
hamidullah.mahmud@uinjkt.ac.id

Abstract

The correlation between tafsir and ta'wil in the methodology of Qur'anic interpretation aims to understand how these two approaches complement each other in the process of interpreting the verses of the Qur'an. Tafsir generally focuses on the literal and contextual explanation of Qur'anic verses, while ta'wil delves into deeper, esoteric meanings, particularly in ambiguous (mutashabihat) verses. Using a qualitative approach and literature review, this research analyzes classical and contemporary exegesis to identify how scholars across different eras combine these approaches. The findings reveal that the correlation between tafsir and ta'wil enriches the overall understanding of the Qur'an. Classical scholars tend to separate tafsir and ta'wil methodologically, whereas contemporary scholars often integrate both approaches to address modern challenges, such as social change and interpretative pluralism. This study emphasizes the importance of synergy between tafsir and ta'wil in developing a more comprehensive and relevant method of Qur'anic interpretation in the contemporary era.

Keywords: Tafsir, Ta'wil, Qur'anic Interpretation, Methodology.

Abstrak

Korelasi antara tafsir dan ta'wil dalam metodologi penafsiran Al-Qur'an merupakan tujuan memahami bagaimana kedua pendekatan tersebut saling melengkapi dalam proses interpretasi teks ayat Al-Qur'an. Tafsir umumnya difokuskan pada penjelasan literal dan kontekstual ayat-ayat Al-Qur'an, sementara ta'wil lebih mendalami makna batin, terutama pada ayat-ayat yang bersifat mutasyabihat (ambigu). Melalui pendekatan kualitatif dan kajian literatur, penelitian ini menganalisis karya-karya tafsir klasik dan kontemporer untuk mengidentifikasi bagaimana para ulama dari berbagai zaman menggabungkan kedua pendekatan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korelasi antara tafsir dan ta'wil memperkaya pemahaman Al-Qur'an secara keseluruhan. Para ulama klasik cenderung memisahkan penggunaan tafsir dan ta'wil secara metodologis, sementara ulama kontemporer lebih sering mengintegrasikan kedua pendekatan ini sebagai upaya menjawab berbagai tantangan modern, seperti perubahan sosial dan pluralitas penafsiran. Penelitian ini menyoroti pentingnya sinergi antara tafsir dan ta'wil dalam mengembangkan metode penafsiran Al-Qur'an yang lebih komprehensif dan relevan di era kontemporer.

Kata Kunci: Tafsir, Ta'wil, Penafsiran Al-Qur'an, Metodologi.

PENDAHULUAN

Penafsiran Al-Qur'an telah menjadi bagian integral dari kajian keislaman sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga kini. Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup umat Islam, mengandung ajaran-ajaran yang membutuhkan pemahaman mendalam melalui berbagai metode penafsiran. Dua pendekatan utama yang digunakan dalam memahami teks suci ini adalah tafsir

dan ta'wil. Meski keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menyingkap makna ayat-ayat Al-Qur'an, pendekatan metodologis yang diterapkan berbeda satu sama lain.

Tafsir lebih berorientasi pada penjelasan literal dan kontekstual dari teks Al-Qur'an, sering kali menggunakan sumber-sumber eksternal seperti hadis dan riwayat sahabat untuk memberikan penjelasan yang lebih jelas tentang makna ayat-ayat yang bersifat muhkamah (jelas). Karya-karya tafsir klasik seperti Tafsir al-Tabari dan Tafsir Ibn Kathir sangat bergantung pada metode ini, di mana para ulama menggunakan pendekatan kebahasaan dan historis untuk memahami konteks wahyu. Tafsir literal ini membantu menghubungkan makna ayat dengan peristiwa atau situasi tertentu pada masa turunnya wahyu. Dalam hal ini, tafsir dianggap sebagai metode yang lebih aman dan terbuka untuk dipahami oleh khalayak umum.

Di sisi lain, ta'wil berfokus pada makna batiniah atau interpretasi yang lebih mendalam dari teks Al-Qur'an. Pendekatan ini lebih sering diterapkan pada ayat-ayat mutasyabihat yang dianggap memiliki makna tersembunyi. Ulama seperti Al-Ghazali dan Ibn Arabi menggunakan ta'wil untuk menggali makna filosofis dan spiritual dari ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak dapat dijelaskan secara literal. Ta'wil sering kali dikaitkan dengan tradisi esoteris dalam Islam, terutama di kalangan para sufi yang melihat dimensi spiritual sebagai inti dari wahyu. Pendekatan ini memerlukan kedalaman ilmu dan sering kali tidak dapat dipahami secara langsung oleh masyarakat umum.

Kedua metode ini telah berkembang dan menghasilkan perdebatan ilmiah di kalangan ulama klasik dan kontemporer. Dalam tradisi klasik, tafsir dan ta'wil sering dipisahkan secara metodologis, namun dalam perkembangannya, banyak ulama modern berupaya mengintegrasikan keduanya. Muhammad Abduh, misalnya, mengusulkan agar metode tafsir tidak hanya mengandalkan pendekatan literal, tetapi juga membuka ruang bagi ta'wil dalam rangka menyelesaikan permasalahan modern. Pendekatan ini menunjukkan bahwa korelasi antara tafsir dan ta'wil dapat memperkaya proses penafsiran Al-Qur'an, khususnya dalam menjawab tantangan zaman modern.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh hubungan antara tafsir dan ta'wil, serta bagaimana kedua metode ini dapat digunakan secara sinergis dalam membentuk pemahaman yang lebih holistik terhadap Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Sumber data yang digunakan berupa literatur adalah kitab tafsir klasik dan karya kontemporer dari ulama modern. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menelaah artikel ilmiah dan jurnal yang relevan.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi, yang di mana data yang terkumpul dianalisis untuk menemukan korelasi antara tafsir dan ta'wil dalam penafsiran Al-Qur'an. Data yang dianalisis berdasarkan kategori korelasi antara Tafsir dan Ta'wil, studi kasus pendekatan ulama klasik dan kontemporer, serta perbandingan metodologi penafsiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tafsir dan Ta'wil

Tafsir dan ta'wil adalah dua pendekatan utama dalam upaya memahami makna Al-Qur'an yang telah menjadi diskursus penting di kalangan ulama. Tafsir dan Ta'wil sering kali dianggap serupa, namun sebenarnya memiliki karakteristik yang berbeda, terutama dalam pendekatan metodologis terhadap teks. Tafsir berfokus pada makna literal dan eksplisit dari teks, sedangkan ta'wil cenderung mencari makna yang lebih dalam atau tersembunyi. Hubungan antara keduanya bersifat komplementer dalam upaya mencapai pemahaman yang utuh dan menyeluruh terhadap Al-Qur'an.

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan **تَفْعِيل** (tafil) yang berarti pola, berasal dari akar kata **فَسَّرَ** (al-fasr) yang berarti menjelaskan, menyingkap, dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata at-tafsir dan al-fars mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup, sebagaimana dalam lisanul arabi menyatakan bahwa kata al-fasr berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedangkan kata at-tafsir berarti menyingkapkan maksud sesuatu lafaz yang musykil atau pelik.

Tafsir secara umum dianggap sebagai metode yang berfokus pada penjelasan tekstual dari ayat-ayat Al-Qur'an, terutama ayat-ayat yang termasuk kategori muhkamat (ayat yang jelas dan mudah dipahami). Dalam kajian kontemporer, tafsir semakin berkembang dengan memperhitungkan konteks sosio-kultural di Indonesia. Para mufassir di Indonesia berusaha menjadikan tafsir Al-Qur'an relevan dengan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat saat ini seperti isu gender, pluralisme, dan demokrasi. Salah satu karya tafsir yang signifikan di Indonesia adalah Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab, yang menjadi rujukan utama dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara literal namun kontekstual.

Tafsir di Indonesia lebih menekankan pada pentingnya pemahaman literal yang tetap relevan dengan nilai-nilai lokal dan kondisi masyarakat modern. Dalam penjelasannya, Jamilah menunjukkan bahwa tafsir ayat-ayat tentang keadilan sosial dalam Al-Qur'an telah digunakan untuk mendukung kampanye-kampanye sosial, terutama dalam membela hak-hak kaum minoritas di Indonesia. Tafsir yang dilakukan dengan pendekatan literal ini memberi penekanan pada penerapan hukum-hukum Al-Qur'an yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, yang mana hal tersebut mencerminkan bagaimana tafsir berfungsi sebagai panduan moral bagi masyarakat Muslim di Indonesia.

Ta'wil secara bahasa berasal dari kata "aul", yang berarti kembali ke asal. **أَوَّلُ الْكَلَامِ تَأْوِيلًا** (Awwalah-Al-Kalami-Ta'wilan) (artinya, memikirkan, memperkirakan dan menafsirkannya). Ta'wil secara etimologi kata berasal dari kata **أَوَّل-يَأُولُ** (awwalah-yu'awwilu) yang berarti Al-Marja yaitu tempat kembali, sedangkan secara terminologi pengertian ta'wil ini menurut Thameem Ushama, dengan mengutip dari pendapat as-suyuti, mengatakan bahwa ta'wil berarti interpretasi atau memalingkan makna ayat Alqur'an dari kemungkinan makna lain.

Ta'wil berbeda dengan tafsir, lebih menekankan pada makna simbolis atau batiniah yang terkandung dalam ayat-ayat mutasyabihat (ayat yang tidak jelas). Di Indonesia, ta'wil sering kali digunakan oleh para ulama dan cendekiawan untuk memahami ayat-ayat yang memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Pendekatan ta'wil banyak digunakan oleh kalangan sufi atau cendekiawan Islam yang ingin menggali makna terdalam dari ayat-ayat Al-Qur'an untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang Allah dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Ta'wil dalam menjelaskan ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah dalam konteks diskursus filsafat modern. Ahmed menyimpulkan bahwa ta'wil memberikan ruang untuk interpretasi yang lebih fleksibel terhadap makna ayat, terutama dalam menghadapi tantangan ideologi sekuler yang dominan di era modern ini. Penelitian ini menyoroti bahwa ta'wil dapat membantu masyarakat Muslim untuk memahami nilai-nilai spiritual dan esoteris Al-Qur'an dengan cara yang relevan terhadap tantangan zaman.

Perbedaan Utama Antara Tafsir dan Ta'wil

Dalam hal ini sebagian ulama melihat ada perbedaan-perbedaan antara keduanya, yaitu:

1. Tafsir berbeda dengan ta'wil, perbedaannya adalah pada ayat-ayat yang menyangkut soal umum dan khusus, pengertian tafsir lebih umum dari pada ta'wil, karena ta'wil berkenaan dengan ayat-ayat yang khusus, misalnya ayat-ayat mutasyabihat. Jadi, menta'wilkan ayat-ayat yang mutasyabihat itu termasuk tafsir, tetapi tidak setiap penafsiran ayat disebut ta'wil.
2. Tafsir adalah penjelasan lebih lanjut dari ta'wil, dan dalam tafsir sejauh terdapat dalil-dalil yang dapat menguatkan penafsiran boleh dinyatakan: "Demikianlah yang dikehendaki Allah", sedangkan ta'wil hanya menguatkan salah satu makna dari sejumlah kemungkinan makna yang dimiliki ayat (lafaz) dan tidak boleh menyatakan: "Demikianlah yang dikehendaki Allah SWT."
3. Tafsir menerangkan makna lafaz (ayat) melalui pendekatan riwayat, sedangkan ta'wil melalui pendekatan dirayah (kemampuan ilmu) dan berpikir rasional.
4. Tafsir menerangkan makna-makna yang diambil dari bentuk yang tersurat (bil ibarah), sedangkan ta'wil adalah dari yang tersirat (bil isyarah).
5. Tafsir berhubungan dengan makna-makna ayat atau lafaz yang biasa biasa saja, sedangkan ta'wil berhubungan dengan makna-makna yang kudus.

Tafsir mengenai penjelasan maknanya telah diberikan oleh Alquran sendiri, sedangkan ta'wil penjelasan maknanya diperoleh melalui istinbath (penggalian) dengan memanfaatkan ilmu-ilmu alatnya. Sederhananya, tafsir menjelaskan "yang luar" (dhahir) dari Al-Quran. Adapun ta'wil merujuk pada penjelasan makna-dalam dan tersembunyi dari Al-Quran. Menurut Abú Zayd (lahir 1943 M.), dalam proses tafsir seorang penafsir (mufasir, exegete) menggunakan linguistik dalam pengertiannya yang tradisional yaitu merujuk pada riwayat. Artinya, peran penafsir dalam melakukan penafsiran hanya dalam kerangka mengenal signal signal Sedangkan dalam ta'wil (interpretasi), interpreter lebih dari sekadar menerapkan dua bidang ilmu yang dipergunakan dalam tafsir di atas. Ta'wil dalam pengertiannya yang baru menggunakan perangkat keilmuan lain dalam ilmu-ilmu kemanusiaan dan sosial untuk menguak makna teks yang lebih dalam. Singkatnya, ta'wil lebih mendalam dalam penguakan makna yang tidak dapat dilakukan oleh tafsir, serta dalam ta'wil peran subjek ("pembaca") dalam penguakan makna teks lebih signifikan daripada tafsir.

Menginformasikan sejumlah data penting (asli) lapangan yang diperoleh dari kuesioner, survei, dokumen, wawancara, observasi dan teknik pengumpulan data lainnya. Dapat dilengkapi dengan tabel atau grafik untuk memperjelas hasil. Jika kajian penelitian menggunakan metode literatur maka disesuaikan dengan kaidah literatur.

Penafsiran AL-Qur'an

Pendekatan Ulama Klasik

Posisi Al-Qur'an begitu istimewa di hati umat Islam, sebagai firman Allah yang harus dijaga keasliannya. Ulama terdahulu menggunakan ilmu Tafsir sebagai salah satu cara memahami Al-Qur'an, lebih dari itu ilmu tafsir dianggap sebagai kebenaran Al-Qur'an itu sendiri.

Penafsiran Al-Qur'an merupakan suatu disiplin yang sangat penting dalam tradisi Islam. Pendekatan ulama klasik dalam penafsiran Al-Qur'an telah memberikan dasar yang kokoh untuk memahami teks-teks suci tersebut. Dalam pendekatan ini, ulama klasik menggunakan metode yang ketat, berdasarkan pada sumber-sumber yang sah, serta mempertimbangkan konteks historis dan sosial saat ayat-ayat diturunkan.

1. Ciri-ciri Pendekatan Ulama Klasik

Pendekatan ulama klasik dalam penafsiran Al-Qur'an memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari pendekatan lainnya:

- a. Berlandaskan Sumber yang Sahih: Ulama klasik mengutamakan penggunaan sumber-sumber yang dapat dipercaya, seperti Al-Qur'an itu sendiri, hadis Nabi Muhammad SAW, serta pendapat sahabat dan tabi'in. Mereka berpegang pada prinsip bahwa penafsiran harus didasarkan pada teks yang otentik dan tidak boleh keluar dari konteks yang telah ditetapkan.
- b. Makna Literal dan Konteks Historis: Dalam penafsiran, ulama klasik cenderung mengedepankan makna literal dari teks, sambil tetap memperhatikan konteks historis dan sosial pada saat wahyu diturunkan. Misalnya, mereka akan mempertimbangkan situasi masyarakat Arab pada masa Nabi untuk memahami makna yang terkandung dalam ayat-ayat tertentu.
- c. Metode Tafsir bi al-Ma'tsur dan Tafsir bi al-Ra'yi: Ulama klasik biasanya menggunakan dua metode utama dalam penafsiran: tafsir bi al-Ma'tsur dan tafsir bi al-Ra'yi. Tafsir bi al-Ma'tsur mengandalkan riwayat yang berasal dari Nabi, sahabat, dan tabi'in, sedangkan tafsir bi al-Ra'yi memberikan ruang bagi akal dan penalaran dalam menafsirkan ayat-ayat.

2. Metode Tafsir Klasik

a. Tafsir bi al-Ma'tsur

Tafsir bi al-Ma'tsur adalah metode penafsiran yang mengandalkan sumber-sumber riwayat. Dalam metode ini, mufassir mencari penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an melalui hadis-hadis yang shahih serta perkataan sahabat Nabi. Mufassir seperti Ibnu Jarir al-Tabari dalam karyanya *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* banyak menggunakan metode ini, dengan mengumpulkan berbagai riwayat yang relevan untuk menjelaskan makna ayat.

Salah satu contoh penerapan tafsir bi al-Ma'tsur adalah penafsiran tentang sifat-sifat Allah. Ketika menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Tuhan, mufassir akan mengacu pada hadis-hadis yang menjelaskan makna sifat tersebut agar tidak menyimpang dari pemahaman yang benar.

b. Tafsir bi al-Ra'yi

Tafsir bi al-Ra'yi adalah metode yang memberikan kebebasan bagi mufassir untuk menggunakan penalaran dan akal dalam penafsiran. Dalam pendekatan ini, mufassir dapat mempertimbangkan faktor-faktor sosial, budaya, dan sejarah untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Mufassir seperti Al-Fakhr al-Razi dalam Mafatih al-Ghaib sering kali menggunakan metode ini, menggabungkan penalaran rasional dengan interpretasi teologis.

Contoh dari penerapan tafsir bi al-Ra'yi adalah ketika mufassir menginterpretasikan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum. Mufassir akan menggunakan prinsip-prinsip syariah dan pertimbangan kemaslahatan untuk menjelaskan ayat-ayat tersebut, sehingga menghasilkan penafsiran yang relevan dan aplikatif di masyarakat.

c. Contoh Penafsiran Ulama Klasik

Salah satu contoh penting dari penafsiran ulama klasik adalah tafsir yang diberikan oleh Al-Tabari. Dalam karyanya, ia tidak hanya menjelaskan makna teks, tetapi juga menyertakan berbagai riwayat yang memperkuat penjelasannya. Misalnya, dalam menjelaskan ayat tentang keesaan Tuhan (Tawhid), ia mengumpulkan berbagai riwayat dari Nabi dan sahabat yang menegaskan konsep tersebut.

Selain itu, Al-Fakhr al-Razi juga dikenal dengan pendekatan rasionalnya. Dalam tafsirnya, ia sering kali membahas argumentasi-argumentasi teologis dan filosofis untuk menjelaskan makna ayat-ayat tertentu, memberikan dimensi yang lebih dalam dalam pemahaman terhadap Al-Qur'an.

d. Tantangan dalam Penafsiran Klasik

Meskipun pendekatan ulama klasik memiliki kekuatan, ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Salah satunya adalah konteks sosial dan budaya yang terus berubah. Penafsiran yang dilakukan pada masa lalu mungkin tidak sepenuhnya relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Oleh karena itu, perlu ada keterbukaan dalam memahami konteks dan mengadaptasi penafsiran agar sesuai dengan tantangan zaman.

Pendekatan Ulama Kontemporer

Penafsiran Al-Qur'an merupakan disiplin ilmu yang terus berkembang seiring dengan dinamika masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, pendekatan ulama kontemporer dalam penafsiran Al-Qur'an menjadi semakin relevan. Ulama kontemporer berupaya untuk mengaitkan makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas sosial, budaya, dan tantangan zaman modern. Pembahasan ini akan mengeksplorasi karakteristik, metodologi, dan contoh dari pendekatan ulama kontemporer dalam penafsiran Al-Qur'an.

1. Ciri-ciri Pendekatan Ulama Kontemporer

Pendekatan ulama kontemporer dalam penafsiran Al-Qur'an memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari pendekatan klasik:

- a. Keterbukaan terhadap Konteks Sosial: Ulama kontemporer menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam memahami Al-Qur'an. Mereka menganggap bahwa ayat-ayat Al-Qur'an harus dipahami dalam konteks zaman dan situasi yang dihadapi umat Islam saat ini.

- b. Integrasi Ilmu Pengetahuan Modern: Dalam penafsiran, ulama kontemporer sering mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern, seperti sosiologi, psikologi, dan antropologi. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap teks Al-Qur'an.
 - c. Pendekatan Interdisipliner: Banyak mufassir kontemporer yang menggunakan pendekatan interdisipliner untuk memahami Al-Qur'an. Mereka menggabungkan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu untuk memberikan perspektif yang lebih luas dan mendalam terhadap makna ayat-ayat.
2. Metode Penafsiran Kontemporer
- a. Tafsir Kontekstual
Tafsir kontekstual merupakan salah satu metode yang paling banyak digunakan oleh ulama kontemporer. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan historis. Mufassir seperti Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* berusaha untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan kondisi masyarakat saat ini, sehingga pesan-pesan dalam Al-Qur'an dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.
Dalam tafsir kontekstual, mufassir berusaha untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya relevan pada masa ketika diturunkan, tetapi juga dapat memberikan pedoman bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan modern, seperti isu-isu sosial, ekonomi, dan lingkungan.
 - b. Tafsir Feminis
Tafsir feminis adalah pendekatan yang muncul sebagai respons terhadap interpretasi tradisional yang sering kali mengabaikan perspektif gender. Pendekatan ini berusaha untuk menggali makna ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perempuan dan peran gender dalam masyarakat. Mufassir seperti Amina Wadud dalam *Qur'an and Woman* menunjukkan bahwa Al-Qur'an sebenarnya mengandung nilai-nilai egaliter yang dapat memberdayakan perempuan.
Dalam konteks Indonesia, tafsir feminis telah berkembang, dengan banyak ulama perempuan yang berkontribusi dalam memahami Al-Qur'an dari perspektif gender. Mereka berupaya menunjukkan bahwa Al-Qur'an mendukung hak-hak perempuan dan menolak interpretasi patriarkal yang merugikan posisi perempuan dalam masyarakat.
 - c. Tafsir Sosiologis
Tafsir sosiologis merupakan pendekatan yang menekankan pemahaman Al-Qur'an dalam konteks sosial yang lebih luas. Pendekatan ini melihat bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an berinteraksi dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti politik, ekonomi, dan budaya. Mufassir seperti Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid menggunakan pendekatan ini untuk memahami Al-Qur'an dalam konteks masyarakat pluralis dan multikultural, terutama di Indonesia.
Tafsir sosiologis berusaha menempatkan Al-Qur'an sebagai teks yang hidup, yang tidak hanya relevan pada zamannya, tetapi juga mampu memberikan solusi

terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Dalam konteks ini, Al-Qur'an bukan hanya menjadi teks religius, tetapi juga panduan bagi masyarakat dalam mengatasi tantangan kehidupan sehari-hari.

d. Contoh Penafsiran Ulama Kontemporer

Salah satu contoh penting dari penafsiran ulama kontemporer adalah tafsir yang diberikan oleh Quraish Shihab. Dalam karyanya, ia tidak hanya menjelaskan makna teks, tetapi juga mengaitkannya dengan isu-isu kontemporer. Misalnya, dalam menjelaskan ayat tentang keadilan sosial, ia menekankan pentingnya penegakan keadilan dalam konteks masyarakat Indonesia yang beragam.

Contoh lain adalah karya Nurcholish Madjid, yang dikenal dengan pendekatannya yang pluralis. Ia berusaha untuk menjelaskan bahwa Al-Qur'an mengajarkan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, Madjid menunjukkan bahwa pemahaman yang inklusif terhadap Al-Qur'an dapat mendorong kerukunan antarumat beragama.

e. Tantangan dalam Penafsiran Kontemporer

Meskipun pendekatan ulama kontemporer memiliki banyak kelebihan, ada beberapa tantangan yang dihadapi. Salah satunya adalah penolakan dari kalangan konservatif yang merasa bahwa pendekatan kontemporer dapat menimbulkan penafsiran yang menyimpang dari ajaran Islam yang asli. Oleh karena itu, penting bagi ulama kontemporer untuk menyampaikan pemahaman mereka dengan argumentasi yang kuat dan berbasis pada sumber-sumber yang sah.

Metodologi Penafsiran Al-Qur'an

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* berarti cara atau jalan. Istilah bahasa Inggris dari kata metode adalah *method* kemudian bangsa Arab menerjemahkannya dengan kata *thariqat* dan *manhaj*. Sementara dalam bahasa Indonesia metode adalah suatu cara yang tersusun secara teratur dan terpicik baik-baik dalam mencapai suatu yang dimaksud; cara kerja yang bersistem untuk mendapatkan atau memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.

Metodologi tafsir adalah ilmu tentang metode menafsirkan Al-Qur'an. Dengan kedua istilah tersebut dapat dibedakan, yakni metode tafsir adalah cara-cara menafsirkan Al-Qur'an; sedangkan metodologi tafsir adalah ilmu mengenai cara tersebut atau pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran al-Qur'an. Jadi, dalam pembahasan mengenai metode tafsir ini terdapat beberapa metode penafsiran al-Qur'an yang masih umum digunakan oleh para ulama tafsir. Sebagaimana 'Abd al-Hayy al-Farmawi menyebutkan bahwa terdapat empat macam metode penafsiran al-Qur'an, yaitu; metode tafsir tahlili, metode tafsir Ijmali, metode tafsir maudhu'i, metode tafsir Muqaran adalah sebagai berikut:

1. Metode Tahlili (Analitis)

Secara harfiah tahlili berarti lepas atau terurai. Maksud dari metode tafsir tahlili adalah suatu metode menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara detail, rinci, jelas atau metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dilakukan dengan cara memaparkan dan mendeskripsikan makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dari

berbagai segi dan mengikuti urutan yang terdapat dalam mushaf itu sendiri dan mengandung analisis di dalamnya ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Penjelasan terkait makna-makna ayat tersebut bisamenjelaskan makna kosakata, munasabah ayat maupun surat, susunan kalimatnya, asbab al-nuzul dan tidak lupa pula berbagai pendapat-pendapat para sahabat, tabi'in maupun pendapat mufasir lainnya.

2. Metode Tafsir Ijmali (Global)

Metode tafsir ijmali adalah memahami dan menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas, umum dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti maupun gaya bahasa yang populer digunakan kemudian juga enak ketika membacanya. Sistematikanya mengikuti urutan surah al-Qur'an sehingga makna-maknanya pun saling keterkaitan. Kitab-kitab tafsir yang termasuk dalam metode tafsir global, di antaranya; Tafsir al-Jalalain karangan Jalaluddin al-Suyuthiy, kitab Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Muhammad Farid Wajdi dan lain-lain.

Kemudian dalam metode tafsir global ini terdapat kelebihan dan kekurangan, di antara kelebihanannya adalah: Metode tafsir ijmali ini merupakan metode yang lebih praktis, ringkas dan mudah untuk dipahami. Sehingga pemahaman terhadap al-Qur'annya pun tidak bertele-tele. Bebas dari pemahaman israiliyat, maksudnya tafsir ijmali ini relatif murni, asli sehingga terbebas dari pemikiran-pemikiran israiliyat. Penafsiran menggunakan metode tafsir Ijmali tersebut akan akrab dengan bahasa al-Qur'an, berarti tafsir ijmali akan terasa sangat singkat dan padat sehingga para pembaca tidak merasakan kalau dia telah membaca suatu kitab tafsir.

Selain kelebihan dari tafsir ijmali juga terdapat beberapa kekurangan dari metode tafsir tersebut bahwa terdapatnya untuk menjadikan petunjuk al-Qur'an bersifat parsial dan tidak terdapat ruangan untuk mengemukakan ataupun menjelaskan analisis yang memadai.

3. Metode Tafsir Maudhu'i (Tematik)

Maudhu'i secara bahasa berasal dari kata : **وضع يضع وضعاً موضع** (wada'a-yada'u-wad'an-mawdi'an) yang berarti menaruh, meletakkan sesuatu. Sedangkan maudhu'i yang dimaksud adalah yang dibicarakan, judul atau topik, sehingga tafsir maudhu'i berarti penjelasan ayat-ayat al-Qur'an mengenai satu judul atau topik pembahasan tertentu. Jadi, metode tafsir maudhu'i adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tidak berdasarkan atas urutan ayat dan surah yang terdapat dalam mushaf, tetapi berdasarkan topik atau masalah yang akan dikaji. Definisi lain tentang tafsir maudhu'i yang dikemukakan oleh Musthafa Muslim yaitu:

التفسير الموضوعي: علم يبحث في قضايا القرآن الكريم المتحددة معنى أو غاية عن طريق جمع آياتها المتفرقة والنظر فيها على هيئة مخصوصة لبيان معناها واستخراج عناصرها وربطها برابط جامع (at-tafsir al-mawḍū'i: 'ilmun yabḥathu fī qaḍāyā al-Qur'ān al-karīm al-muttaḥidah ma'nā aw ghāyah 'an ṭarīq jami' ayātihā al-mutaḥāriqah wa-n-naẓar fihā 'alā hay'ah makhṣūṣah li-bayān ma'nāhā wa-istikhrāj 'anāṣirihā wa-rabṭihā bi-ribṭ jamī')

Artinya :

“Tafsir maudhu’i atau tafsir tematik adalah metode tafsir yang meneliti dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur’an yang memiliki tema atau tujuan yang sama, dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dari berbagai tempat dalam Al-Qur’an, kemudian menelaahnya secara sistematis untuk mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai tema tersebut”.

Adapun ciri-ciri metode ini adalah lebih menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan. Kemudian, tema-tema yang dipilih akan dikaji secara tuntas dari berbagai aspek sesuai dengan petunjuk dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkan. Masalah-masalah yang ada harus dikaji secara tuntas dan menyeluruh agar mendapatkan sebuah solusi dari permasalahan tersebut.

Di samping terdapat beberapa kelebihan tafsir maudhu’i, ternyata juga memiliki beberapa kekurangan, di antara beberapa kekurangannya adalah dengan memenggal ayat-ayat al-Qur’an, maksudnya adalah metode ini mengambil satu kasus yang terdapat dalam satu ayat atau lebih yang mengandung berbagai macam permasalahan, misanya shalat, zakat dan lain sebagainya. cara ini terkadang dipandang oleh sebagian ulama (tekstualisme) dengan kurang sopan, namun jika tidak membawa kerusakan atau kesalahan dalam penafsiran hal ini tidak menjadi masalah, dan membatasi pemahaman ayat, dengan adanya penetapan judul dalam penafsiran, maka dengan sendirinya membuat suatu permasalahan jadi terbatas (sesuai dengan topik itu saja), padahal jika dilihat pada ketentuan al-Qur’an, tidak mungkin ayat-ayat yang ada padanya mempunyai keterbatasan itu tidak mencakup seluruh makna yang dimaksud.

4. Metode Tafsir Muqaran (Perbandingan)

Secara etimologi muqaran berasal dari kata *قارن يقارن مقارنة* (qarana-yuqarin-muqaranah) berarti perbandingan (komparatif), menyatukan atau menggandengkan. Metode tafsir muqaran adalah pertama; membandingkan nash ayat-ayat al-Qur’an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang beragam dalam dua kasus atau lebih dan memiliki redaksi yang berbeda pada satu kasus yang sama; kedua, membandingkan ayat-ayat al-Qur’an dengan hadis Nabi SAW yang pada lahirnya terlihat bertentangan antara keduanya; ketiga, membandingkan berbagai pendapat mufasir dalam menafsirkan ayat al-Qur’an.

Kemudian M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa tafsir muqaran adalah membandingkan ayat-ayat al-Qur’an satu dengan yang lainnya yaitu ayat-ayat yang memiliki persamaan dan kemiripan redaksi dalam dua kasus atau masalah yang berbeda atau lebih. Dan yang lainnya itu memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama atau diduga sama, kemudian membandingkan ayat-ayat al-Qur’an dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang kelihatan bertentangan, dan yang terakhir membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir berkaitan dengan penafsiran al-Qur’an (Rusydi, 1999: 89). Dari penjelasan yang dikemukakan M. Quraish Shihab di atas, bahwa defenisinya tersebut lebih umum serta mencakup aspek dalam menafsirkan ayat Al-Qur’an.

Pendapat lain oleh Abd al-Hayy al-Farmawiy (1994: 30), metode muqaran adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur’an yang ditulis oleh sejumlah mufasir.

Di mana seorang penafsir menghimpun sejumlah ayat-ayat al-Qur'an, kemudian ia mengkaji dan meneliti penafsiran sejumlah mufassir mengenai ayat tersebut melalui kitab-kitab tafsir mereka, apakah mereka itu penafsir dari generatif salaf maupun khalaf.

Korelasi antara tafsir dan ta'wil di Indonesia juga berpengaruh dalam pendidikan Islam. Dalam kurikulum pendidikan Islam, kedua pendekatan ini diajarkan sebagai metode yang saling melengkapi dalam memahami Al-Qur'an. Tafsir diajarkan sebagai dasar untuk memahami teks secara literal, sementara ta'wil digunakan untuk memperdalam pemahaman terhadap aspek-aspek spiritual dan moral. Pendekatan ini sangat penting dalam membentuk generasi muda Muslim yang memiliki pemahaman yang holistik terhadap Al-Qur'an.

Menurut Fauzi (2024), dalam pendidikan Islam di Indonesia, pengajaran tafsir dan ta'wil membantu siswa untuk tidak hanya memahami teks Al-Qur'an secara literal, tetapi juga untuk menggali makna yang lebih dalam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Fauzi mencatat bahwa integrasi tafsir dan ta'wil dalam kurikulum pendidikan Islam dapat membantu menciptakan masyarakat Muslim yang lebih toleran dan terbuka terhadap perbedaan, karena mereka diajarkan untuk memahami teks Al-Qur'an dengan cara yang lebih inklusif. Dengan demikian, pengajaran tafsir dan ta'wil tidak hanya penting dalam memahami ajaran agama, tetapi juga dalam membentuk karakter masyarakat yang lebih beradab.

KESIMPULAN

Dalam pembahasan korelasi antara tafsir dan ta'wil, dapat disimpulkan bahwa kedua istilah ini memiliki peran yang sangat penting dalam metodologi penafsiran Al-Qur'an. Tafsir, yang berfokus pada pemahaman literal dan kontekstual dari ayat-ayat Al-Qur'an, memberikan landasan yang kuat untuk memahami teks suci ini. Di sisi lain, ta'wil memperluas ruang lingkup interpretasi dengan menyentuh makna yang lebih dalam dan simbolik, sering kali menyesuaikan dengan konteks sosial dan budaya yang berkembang.

Melalui metodologi penafsiran yang memadukan tafsir dan ta'wil, mufassir dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan relevan terhadap Al-Qur'an. Pendekatan tafsir bi al-Ma'tsur menjamin keautentikan pemahaman melalui sumber-sumber yang sahih, sementara ta'wil membuka kemungkinan untuk penafsiran yang inovatif dan kontekstual.

Korelasi antara tafsir dan ta'wil bukanlah pertentangan, melainkan saling melengkapi yang sangat diperlukan dalam penafsiran Al-Qur'an di era modern. Dengan memahami interaksi antara kedua pendekatan ini, umat Islam dapat lebih baik mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, sehingga Al-Qur'an tetap relevan dan berfungsi sebagai panduan moral dan spiritual di tengah dinamika zaman. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut tentang metodologi ini sangat penting untuk memperkaya diskursus akademis dan praktis dalam penafsiran Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid*, terj. Ahmad Amin, Pustaka Al-Kautsar, 2018.
Abu Zayd, Mafhum A l-Nashsh "Dirasah fi Ulum Al-Qur'an" (Beirut: Al- Markaz Al-Tsaqafi Al-Arabi, 1994).

- Ahmed, S., "Philosophy, Modernity, and Qur'anic Ta'wil: Reassessing Classical Interpretations in Light of Contemporary Challenges," *Islamic Philosophy Review*, Vol. 17, No. 2 (2021).
- Al-Tabari, M. (1987). *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*. Dar al-Ma'arif.
- Darmalaksana, W. (2021). Pendekatan Kontekstual dalam Tafsir Modern: Antara Tafsir dan Ta'wil. *Jurnal Tafsir Kontemporer*, 10(2).
- Fakhruddin al-Razi. (1995). *Mafatih al-Ghaib*. Dar Ihya' al-Turath al-Arabi.
- Fauzi, I., "Integrasi Tafsir dan Ta'wil dalam Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 29, No. 1 (2024).
- Hidayat, Abdullah. "Metode Penafsiran Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Tabari," *Jurnal Studi Islam*, Vol. 7, No. 2, 2019.
- Islah "Jurnal Ilmu Ushuluddin dan Dakwah, Vol2 Nomor 2" Desember (2020).
- Jalaluddin As-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1974, Juz 2).
- Jamilah, S., "Peran Tafsir dalam Keadilan Sosial: Studi Kasus di Indonesia," *Jurnal Ilmu Tafsir*, Vol. 22, No. 1 (2021).
- Khafid, A. (2020). Metode Tafsir dan Ta'wil dalam Penafsiran Al-Qur'an: Kajian terhadap Tafsir Al-Tabari. *Jurnal Ushuluddin*, 28(2).
- M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur'an/Tafsir*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1994).
- M. Q. Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati: 2016.
- Madjid, N. (2001). *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. LP3ES.
- Maskhuroh, "Implikasi Hermeneutika Al-Qur'an dalam Epistemologi Islam," *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Vol. 10, No. 2, 2012.
- Muhammad Husain al-Dhahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun* Kairo: Dar al-Hadith, (2000).
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*, 3rd ed., University of Chicago Press, 2020.
- Shihab, M. Q. (2016). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Wadud, A. (1999). *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. Oxford University Press.
- Wahid, A. (2007). Islam dan Pluralisme: Satu Pengantar. *Jurnal Islamika*, 4(1).
- Zamzami, A. (2018). Metodologi Penafsiran dalam Tafsir dan Ta'wil: Studi Kasus di Indonesia. *Jurnal Studi Gender Islam*, 5(1).